

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kekalahan pasukan Jepang dengan sekutu pada Perang Dunia II membuat Soekarno dan Moh.Hatta dengan desakan generasi 45 akhirnya menyetujui penandatanganan naskah proklamasi kemerdekaan. Pada tanggal 17 Agustus 1945 jam 10.00 WIB, naskah proklamasi kemerdekaan dikumandangkan oleh Soekarno dengan penuh kehati-hatian, mengingat pasukan Jepang masih dalam keadaan frustasi dan sewaktu-waktu dapat membubarkan dengan paksa serta melakukan hal-hal yang dapat merugikan masyarakat Indonesia. Tetapi semua itu tidak mengurangi semangat masyarakat Indonesia dalam perayaan Kemerdekaan, karena Kemerdekaan merupakan puncak dari perjuangan bangsa Indonesia untuk lepas dari belenggu penjajahan Belanda dan Jepang. Pada tanggal 5 Oktober Jenderal Nakamura sudah mulai membagikan senjata kepada para pemuda tanpa memperhatikan protes Kolonel Tull, petugas RAPWI.<sup>1</sup> Malam harinya Kota Magelang diserahkan kepada para pemuda lalu Jepang mengundurkan diri ke Ambarawa. Pelajar-pelajar Indonesia diberbagai daerah juga turut serta dalam pengambilan alih kekuasaan dari tangan Pemerintah Jepang.

---

<sup>1</sup> Prijadji, *Perjuangan Komando Distrik Militer dalam Menghadapi Class II*, IKIP Press: tidak diterbitkan, 1997, hlm. 36.

Para pelajar di berbagai daerah membentuk kesatuan-kesatuan, seperti di Yogyakarta tanggal 25 September 1945, perebutan kekuasaan dimulai dengan aksi para pelajar yang tergabung dalam GASEMMA dan di Semarang yang terjadi antara tanggal 19 Agustus 1945 juga dipelopori oleh Organisasi Pemuda Pelajar yang antara lain Angkatan Muda Republik Indonesia yang semangat mereka begitu membara menyambut kemerdekaan, akhirnya kemerdekaan yang diharapkan dapat terwujud. Semua rakyat menyambutnya dengan penuh suka cita, terutama para pejuang. Kemerdekaan sudah berada ditangan rakyat Indonesia, namun pada tahun 1946 Belanda masih tetap menguasai aset-aset pemerintahan. Pemerintah Indonesia mulai merintis perjuangan secara diplomasi untuk memperoleh pengakuan secara Internasional. Dalam rangka itulah pada tahun 1946 diadakan gencatan senjata dan perundingan yang menghasilkan persetujuan Linggarjati. Selama masa itulah Belanda memanfaatkan untuk memperkuat pasukannya. Setelah merasa cukup kuat, Belanda kemudian mengingkari persetujuan Linggarjati dan melakukan Agresi militer pada tanggal 27 Juli 1947.<sup>2</sup>

Persetujuan Linggarjati ini sangat merugikan bangsa karena wilayah Indonesia semakin sempit terdiri atas Karisidenan Kedu, Surakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Persiapan-persiapan dilaksanakan dalam rangka untuk mempertahankan kedaulatan Negara salah satunya di daerah Magelang. Berbagai kalangan berpartisipasi dalam pertempuran seperti para pemuda dan pelajar.

---

<sup>2</sup> Moekardi, 1983, *Tentara Pelajar TGP 1945-1950*, Surabaya: Yayasan Eks Batalyon TGP 17, hlm. 72.

Meskipun para pelajar masih berkewajiban menimba ilmu di sekolah, tetapi hati mereka tergerak untuk ikut serta dalam mempertahankan kedaulatan Negara. Meskipun pengalaman mereka dalam dunia kemiliteran sangatlah sedikit.<sup>3</sup> Dalam hati mereka ikut serta dalam perjuangan adalah pengalaman yang tidak bisa untuk dilupakan dan merupakan sebuah kebanggaan. Pada bulan Maret Martono mengusulkan agar membentuk suatu perhimpunan. Atas usul itulah maka terbentuklah Tentara Pelajar Magelang. Perhimpunan tersebut mempunyai 54-60 anggota. Peran mereka sangat besar dalam mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia.

Sehubungan itu penulis tertarik untuk mengangkat skripsi ini dengan judul Peranan Tentara Pelajar Magelang dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia pada Tahun 1948-1949. Dengan alasan memberikan motivasi kepada generasi muda untuk semangat dalam mempertahankan dan mengisi kemerdekaan melalui belajar dan hal-hal yang positif dengan meneladani para anggota Tentara Pelajar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengajukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Tentara Pelajar di kota Magelang ?
2. Bagaimana peranan Tentara Pelajar di kota Magelang dalam mempertahankan dan mengisi kemerdekaan Indonesia pada tahun 1948-1949 ?

---

<sup>3</sup> Dwi Ponggo, *Tentara Pelajar Magelang*, Magelang: T.P, 1982, hlm.7.

3. Bagaimana akhir perjuangan Tentara Pelajar di kota Magelang dan dampaknya pada masyarakat kota Magelang.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan umum

- a. Untuk melatih daya pikir kritis, analitis, dan objektif dalam menulis karya tulis sejarah.
- b. Melatih menyusun karya tulis sejarah yang berpegang pada metodologi sejarah yang pernah diperoleh dalam perkuliahan dan diharapkan mampu menghasilkan karya tulis yang berkualitas.
- c. Menumbuhkan sikap nasionalisme terhadap bangsa dan negara.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui latar belakang berdirinya Tentara Pelajar di kota Magelang.
- b. Mengetahui peranan Tentara Pelajar di kota Magelang dalam mempertahankan dan mengisi kemerdekaan Indonesia pada tahun 1948-1949.
- c. Untuk mengetahui akhir perjuangan Tentara Pelajar di kota Magelang serta dampaknya pada masyarakat Magelang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat bagi pembaca

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan keilmuan bagi dunia pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan gambaran yang jelas, benar dan objektif tentang peranan tentara Pelajar di Kota Magelang.
- b. Menambah wawasan kesejarahan pembaca tentang sejarah yang melatarbelakangi berdirinya Tentara Pelajar di kota Magelang dan peranannya dalam perjuangan mengisi dan mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia.
- c. Pembaca dapat mengambil hikmah dari perjuangan Tentara Pelajar di kota Magelang dalam mempertahankan dan mengisi Kemerdekaan, sehingga dapat timbul rasa Nasionalisme dan patriotisme terhadap bangsa dan negara.

##### 2. Manfaat bagi penulis

- a. Sebagai tolak ukur kemampuan penulis dalam meneliti, menganalisis, dan merekonstruksi peristiwa masa lampau serta mampu menyajikan suatu karya sejarah dengan usaha mencari sumber-sumber kebenaran yang sesungguhnya.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan sejarah dan peranan Tentara Pelajar di kota Magelang.

## E. Kajian Pustaka

Terbentuknya Tentara Pelajar diilhami oleh iklrar para pelajar yang dilaksanakan di Solo dan Surabaya. Pada Bulan Juli 1945, iklrar para pemuda di Kota Surabaya dilaksanakan di Gedung *Hosyo-Kyoku* dihadiri oleh pelajar-pelajar SMP dan SMA. Salah seorang pelajar bernama Soebiantoro dari Sekolah Menengah Teknik 49 mengajak pada para pelajar untuk mempertahankan dan membulatkan tekad perjuangan. Pada bulan September 1945 para pelajar Magelang membentuk Gabungan Sekolah Menengah yang beranggotakan pelajar-pelajar Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Teknik Pertama, Sekolah Guru Bawah maupun Atas atau Sekolah Guru Negeri, dan Sekolah Pertanian di Mertoyudan. Pusat kegiatan berada di dua tempat yaitu Gedung Mosvia berada di sebelah Selatan alon-alon kota Magelang dan SMP Negeri 1 Magelang.<sup>4</sup>

Pada bulan Desember 1945, Gabungan Sekolah Menengah harus melebur dengan Ikatan Pelajar Indonesia Kedu setelah ada perintah dari Yogyakarta berdasarkan Konggres Pelajar di Madiun<sup>5</sup>. Kegiatan-kegiatan pelajar sebelum dan sesudah bergabung tidak mengalami perubahan, yaitu melakukan kegiatan-kegiatan rutin bela negara, saling memberikan informasi perkembangan politik negara dan pergerakan pasukan Belanda, latihan bersama bongkar pasang senapan hingga menembak, dan latihan baris berbaris di Lapangan Rindam Magelang dan Tuguran. Ikatan Pelajar Indonesia khususnya di Magelang tidak merasa takut terhadap ancaman Belanda. Hal ini disebabkan sejak 9 November 1945 Sekutu meninggalkan Magelang menuju Ambarawa dan tidak pernah

---

<sup>4</sup> *Ibid.* hlm. 114.

<sup>5</sup> Asmadi. *Pelajar Pejuang*. Jakarta: Sinar Harapan, 1985, hlm.15.

kembali. Belanda melanggar Perjanjian Linggarjati dan diteruskan melakukan penyerangan pada 21 Juli 1947, yang terkenal dengan sebutan Agresi Militer Belanda Pertama atau Perang Kemerdekaan Pertama. Sampai akhirnya berhenti karena Indonesia dan Belanda harus menandatangani Perjanjian Renville. Untuk Jawa Tengah, Pasukan Belanda hanya menyisakan 3 Karisidenan, yaitu Karisidenan Kedu, Surakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan demikian Magelang dan sekitarnya aman karena berada di Karisidenan Kedu.

Magelang dapat dikatakan aman, tetapi tetap harus waspada terhadap kemungkinan serangan mendadak pasukan pendudukan Belanda dari arah Ambarawa.<sup>6</sup> Batas Republik Indonesia dengan pendudukan Belanda berada di daerah Pingit dan Pagergunung. Kesatuan TNI yang ditugaskan di Pingit dibagi menjadi 3 pertahanan yang berlapis meliputi garis pertahanan pertama dan kedua di Desa Pingit, sedangkan garis ketiga di Desa Pagonan. Tugas berat juga dirasakan oleh kesatuan militer di Magelang karena merupakan benteng pertahanan darat terakhir untuk mempertahankan Ibukota Republik Indonesia di Yogyakarta.<sup>7</sup>

Pada pertengahan Bulan Maret 1948 Soendjarwo, tokoh Tentara Pelajar atau Tentara Genie Pelajar asal Yogyakarta, atas persetujuan atasannya datang ke Magelang dengan tujuan mengajak untuk mendirikan Tentara Pelajar atau Tentara Genie Pelajar di Magelang.<sup>8</sup> Ikatan Pelajar Indonesia yang berumur antara 15 sampai dengan 21 tahun otomatis menjadi anggota Tentara Pelajar atau Tentara

---

<sup>6</sup> Moekardi, *op.cit.* hlm. 114.

<sup>7</sup> Prijadji, *Perjuangan Komando Distrik Militer dalam Menghadapi Class II*, IKIP Press: tidak diterbitkan. 1997, hlm. 67.

<sup>8</sup> *Ibid.* hlm. 114.

Genie Pelajar, untuk membedakan antara Tentara Pelajar dengan Tentara Genie Pelajar adalah berdasarkan latar belakang pendidikan anggota. Apabila berasal dari sekolah umum, mereka masuk Tentara Pelajar. Sedangkan yang berasal dari sekolah teknik, mereka masuk Tentara Genie Pelajar. Ciri khas Tentara Pelajar Indonesia adalah bahwa mereka tetap mempertahankan identitas pelajar dan mahasiswanya.<sup>9</sup>

Tentara Pelajar Magelang beranggotakan 54-60 pelajar. Mereka tidak memahami dunia kemiliteran, tetapi semangatlah yang membangkitkan untuk tetap berjuang mempertahankan kemerdekaan.<sup>10</sup> Untunglah perwira-perwira TNI dari Divisi Diponegoro maupun Siliwangi atau yang sering disebut TNI hijrah, melatih *Yudo*, *kendo*, baris berbaris, cara menembak menggunakan senapan buatan Jepang, dan tata cara melakukan penghancuran sarana dan prasarana vital dengan menggunakan trek boom. Pada Bulan Nopember 1948, Tentara Pelajar Magelang dijadikan satu Kompi dengan Tentara Pelajar Muntilan, sehingga menjadi Kompi 230 dibawah pimpinan Soendjarwo, dan bagian dari Batalion 200 Tentara Pelajar di bawah pimpinan Martono di Yogyakarta. Kemudian antara Minggu ketiga Bulan Nopember sampai dengan Minggu pertama Bulan Desember 1948 Tentara Pelajar Magelang bergabung dengan Tentara Nasional Indonesia Kesatuan Reserve Umum (KRU) W, selanjutnya menjadi Brigade XVII dibawah pimpinan Letnan Kolonel Soedarto.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> A. Rajab. *TRIP dan Brigade 17*. Surabaya: Kasendra Suminar. 1983, hlm. 55.

<sup>10</sup> Asmadi.*op.cit.*

<sup>11</sup> *Ibid.* hlm. 89.



Tentara Pelajar magelang tidak mengetahui secara jelas tentang dunia kemiliteran, tetapi semangat juang yang gigih telah menghilangkan rasa takut untuk mengorbankan dirinya demi mempertahankan kemerdekaan. Sekalipun hanya bermodalkan keterampilan baris-berbaris, latihan dasar kemiliteran serta latihan perang-perangan *kyo reng* dengan menggunakan senjata kayu *mokuchu* yang pernah diperoleh pada masa pendudukan Jepang. Namun, mereka mempunyai disiplin yang tinggi. Ketrampilan lain yang diperolehnya seperti lari, *gulat*, *sumo* dan *kendo* yang kemudian diadu kekuatan fisik antara anggota Tentara Pelajar satu dengan yang lain lain. Ada juga permainan gajah-gajahan untuk merebut bendera. Dilatih pula cara menembak dengan menggunakan senjata berbagai jenis dan membunyikan meriam yang diperoleh dari merebut senjata milik Jepang.

Sewaktu tergabung dalam KRU "W" para anggota Tentara Pelajar Magelang sempat masuk sekolah perjuangan di Magelang. Namun, tidak berlangsung lama karena meletusnya pemberontakan PKI Madiun dan pecahnya Agresi Militer Belanda Kedua. Sebanyak satu regu Tentara Pelajar Magelang dikirim ke Solo untuk menerima penjelasan dari Komandan Tentara Pelajar Detasemen III Brigade 17 mengenai pemberontakan PKI.<sup>12</sup> Setelah pemberontakan PKI di Madiun berakhir, kegiatan Tentara Pelajar Magelang melakukan persiapan menghadapi agresi militer Belanda antara lain melakukan bumi hangus. Mereka meletakkan bahan peledak di tempat-tempat yang dianggap strategis seperti gudang-gudang, jembatan-jembatan, serta bangunan-bangunan

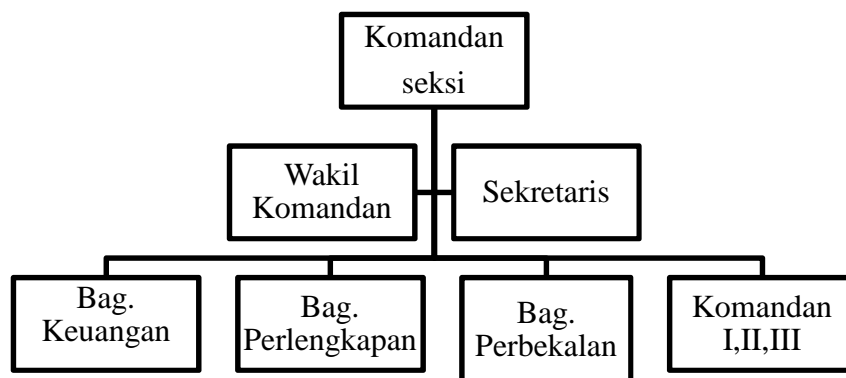
---

<sup>12</sup> Tim Pusat dan Tradisi AD, *Peranan Pelajar dalam Perang Kemerdekaan*, Jakarta: Angkatan Darat, 1985. hlm. 76.

yang dapat digunakan sebagai markas atau pos Belanda baik di dalam maupun di luar kota Magelang. Tentara Pelajar membuat lubang-lubang perlindungan dan mempersiapkan daerah-daerah pertahanan dan pengunduran daerah pedesaan Kabupaten Magelang

Struktur Organisasi Tentara Geni Pelajar dan Tentara Pelajar Magelang sama. Perbedaan terdapat pada latar belakang anggota. Anggota Tentara Geni Pelajar berasal dari para pelajar Sekolah Teknik Pertama jurusan pertukangan, sedangkan Tentara Pelajar beranggotakan para pelajar Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, SGA, SGB, dan Sekolah Pertanian Mertoyudan, dengan susunan organisasi sebagai berikut.<sup>13</sup>

**SUSUNAN STAF TENTARA GENI PELAJAR DAN TENTARA  
PELAJAR MAGELANG**




---

<sup>13</sup> Dwi Ponggo, *Tentara Pelajar Magelang*, Magelang: T.P, 1982, hlm.21.

Markas Tentara Geni Pelajar dan Tentara Pelajar berada di SMP Negeri 1, Sekolah Teknik Pertama Tuguran, Mosvia, dan Bayeman. Dalam menghadapi Agresi Militer Belanda Pertama Tentara Nasional Indonesia memiliki pengalaman pahit karena menggunakan system pertahanan linier ternyata tidak mampu mempertahankan kota-kota yang diduduki, pertahanan Linier membutuhkan persenjataan berat seperti meriam, tank, dan pesawat tempur. Tentara Nasional Indonesia tidak mempunyai persenjataan berat itu. Pihak pasukan Belanda peralatan tempur sangat menunjang, sehingga dalam waktu yang singkat Kesatuan-Kesatuan Tentara Nasional Indonesia terusir dari perkotaan.<sup>14</sup>

Pengalaman adalah guru yang paling berharga dalam proses perjalanan hidup. Untuk itu supaya tidak terulang kembali pengalaman lama, maka diupayakan strategi atau taktik perang yang baru. Usulan muncul justru dari Letnan Kolonel Abdul Haris Nasution asal Divisi Siliwangi atau Panglima Teritorium Djawa. Menurut beliau, taktik menghadapi serangan Belanda kembali, diperlukan system pertahanan tertutup perwilayah operasi perlawanan atau *Wehrkreise*. Ibarat lingkaran, maka Tentara Nasional Indonesia cukup berada dalam lingkaran maupun luar lingkaran. Berada dalam lingkaran ketika pasukan musuh tidak ada, sedangkan diluar lingkaran pasukan musuh ada dalam lingkaran. Taktik untuk masuk ke dalam lingkaran tersebut, harus menggunakan perang gerilya.

Usulan tersebut dimasukkan ke dalam Surat Perintah Siasat Nomor 1 tahun 1948 dari Panglima Besar Angkatan Perang (PBAP) Soedirman yang berisi kalimat-kalimat berikut ini.

---

<sup>14</sup> Prijadji, *Perjuangan Komando Distrik Militer dlam Menghadapi Class II*, IKIP Press: tidak diterbitkan, 1997. hlm. 48.

1. Pertahanan frontal atau liner digantikan pertahanan gerilya.
2. Pos-pos Tentara Nasional Indonesia diaktifkan untuk menghambat mobilitas pasukan Belanda sehingga pasukan Belanda dapat masuk di antara kantong-kantong gerilya.
3. Membangun kerjasama dengan rakyat perlu ditingkatkan di medan gerilya
4. Membangun konsolidasi dengan rakyat agar tidak terbujuk rayuan musuh, dan dapat memanfaatkan potensi mereka untuk membantu tugas-tugas Tentara Nasional Indonesia.

Tentara Pelajar Magelang dalam mempersiapkan diri menghadapi Agresi Militer Belanda Kedua dipersilahkan untuk memilih 2 daerah perjuangan, yaitu Tegalrejo, Bandongan, dan Grabag dapat bergabung dengan Sub Wehrkreise 295 dibawah komando Mayor Soerjo Soempeno, dan Muntilan, Salam, dan Salaman dibawah garis komando Mayor Darjatmo.<sup>15</sup>

Pada tanggal 19 Desember 1948, Tentara Pelajar Magelang mendapat tugas melakukan bumi hangus. Menghancurkan bangunan-bangunan vital dan sekolah. Hampir semua bangunan sekolah dan gedung-gedung penting di Magelang dihancurkan, hingga kehabisan bahan peledak dan bahan bakar. Gedung sekolah yang dihancurkan antara lain gedung SMP Bosan, SMA, SKP, SD. Sekolah Teknik di Tuguran dan gedung Panti Peri. Kegiatan itu berlangsung selama dua hari penuh yang bertujuan agar gedung-gedung tersebut tidak dapat dijadikan markas Belanda. Pada tanggal 21 Desember 1948 Magelang berduka karena sekitar pukul 17.30 terjadi serangan Belanda yang merupakan invasi

---

<sup>15</sup> Darmojo Susantyo, *Catatan Ringan Napak Tilas Dharma Bakti Ekspone Tentara Genie Pelajar Gunung Tidar Pada Masa Class II*, Magelang: tidak diterbitkan, 1991 hlm.46.

lanjutan yang dilakukan melalui dua arah. Brigade W pasukan Belanda bergerak dari Gombang menuju Purworejo dan langsung bergerak menuju Magelang.

Brigade T bergerak dari Yogyakarta menuju Muntilan dan langsung menuju Magelang.<sup>16</sup> Kedua serangan itu diluar perkiraan pasukan TNI, karena mereka mengira datangnya pasukan Belanda dari Semarang setelah berhasil menembus pertahanan di Kecamatan Pingit. Ketika Tentara Pelajar Magelang meninggalkan Kota Magelang menuju basis gerilya di daerah pedalaman Kabupaten Magelang merupakan pilihan tepat. Apabila diperhatikan dari letak geografisnya, Magelang tergolong dataran tinggi yang di kelilingi Gunung Sumbing, Gunung Merapi, Gunung Merbabu, dan Pegunungan Menoreh, sehingga dapat dimanfaatkan untuk konsolidasi Tentara Pelajar Magelang dengan kesatuan Tentara Nasional dan masyarakat sekitarnya.

Tentara Pelajar Magelang tidak mengalami kelaparan selama di daerah pedalaman. Karena telah ada instruksi dari Bupati Magelang bernama Judodibroto, supaya semua Kepala Desa menyediakan makanan bungkusan atau nuk yang berisi nasi dari beras atau jagung. Masing-masing anggota Tentara Pelajar Magelang mendapat jatah sehari 3 kali makan. Tetapi ada kalanya sial, ketika rombongan Tentara Pelajar Surahmad melewati Desa Junjungan, tidak ada persediaan nasi bungkus karena Kepala Desanya sedang mengungsi. Bahkan rumah Kepala Desa dibakar oleh pasukan pedudukan Belanda, mengingat peranannya dalam membantu Tentara Pelajar Magelang, meskipun hanya sebungkus nasi.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid.* hlm. 48.

<sup>17</sup> *Ibid.* hlm. 50

Kerjasama antara penduduk pedesaan melalui Kader Desa dan Dukuh sangat diperlukan, terutama dalam bantuan tempur. Kader Desa dan Dukuh tidak terlibat langsung di medan pertempuran. Mereka cukup membantu mencari jalan apabila ada rombongan Tentara Pelajar Magelang yang tersesat, membunyikan sandi-sandi tertentu jika ada patroli rutin dari pasukan pendudukan Belanda, menghilangkan jejak-jejak kaki Tentara Pelajar Magelang, mengangkat peralatan militer yang berat, dan bersama Tentara Genie Pelajar meledakan jembatan dan menebang pohon-pohon di tepi jalan lalu ditengahkan guna menghambat perjalanan patroli pasukan pendudukan Belanda.

Pertempuran demi pertempuran dilalui dengan semangat. Setelah seluruh Magelang dikuasai Belanda tanggal 21 Desember 1948, para pejuang dan pengungsi yang berada di Bandongan bergerak menuju Gunung Sumbing. Pada tanggal 22 Desember 1948 pukul 08.00 WIB terjadi tembak menembak dari udara di sepanjang Jalan Tonoboyo-Kelegen. Kemudian kedua pesawat mengalihkan sasaran ke Kaliangkrik. Serangan itu dibalas oleh para pasukan Tentara Pelajar Magelang melalui darat sampai salah satu pesawat hancur. Sebagian pasukan Tentara Pelajar mundur ke desa Genito, sedang yang lain bergerak mengikuti Pasukan Siliwangi. Selanjutnya Tentara Pelajar bergerak menuju Windusari. Pada tanggal 30 Desember 1948 pukul 05.00 WIB Tentara Pelajar Magelang berada di desa Jupu dari keterangan penduduk di desa Kuning telah terjadi tembak menembak antara Tentara Pelajar dengan Patroli Belanda yang menewaskan Komandan seksi Kus Kartono dan Dawan. Kemudian, menyusuri gunung Sumbing untuk mencari induk pasukan Tentara Pelajar. Pada tanggal 4 Januari 1949

Tentara Pelajar tiba di desa Ngropoh bertemu dengan Staf Teritorium Kedu yang dipimpin oleh bapak Sarbini. Kemudian mereka menempati desa Sabrangkali.

Tentara Pelajar yang dijadikan pasukan KDM Kedu yang bermaskas di desa Sumber Kajoran. Pada tanggal 15 Januari 1949 terjadi penyerangan, enam orang anggota staf KDM gugur, anggota Tentara Pelajar Pung Purwadi tertangkap, tetapi berhasil meloloskan diri dengan memukul Belanda yang mengawalnya. Pasukan Tentara Pelajar Magelang yang berada di desa Gatak tidak bertemu patroli, tetapi seorang anggotanya yang bernama Budi Santosa hilang. Hingga bulan Agustus 1949, Tentara Pelajar Magelang berada di lereng Sumbing. Di desa Prangkok, terjadi penembakan yang menewaskan Togap Siregar dan Sutopo, pada waktu merebut gudang mesiu di kerkop menyebabkan gugurnya Topo BI. Setelah terjadi Persetujuan Meja Bundar di Den Haag, maka pada tanggal 27 Desember 1949 diadakan serah terima pemerintahan antara RIS (Republik Indonesia Serikat) dengan Pemerintahan Kerajaan Belanda.

Dibidang militer serah terima berlangsung antara Angkatan Perang Belanda dengan APRIS (Angkatan Perang Indonesia Serikat) yang meliputi bidang-bidang personil, material dan aparat pendidikan. Cara penyerahan senjata yaitu melalui rombongan dari masing-masing daerah antara lain Magelang melalui Sumarno, Solo melalui Ahmadi, Jawa Timur melalui Isman dan Jawa Barat melalui Solikin GP.<sup>18</sup> Setelah seluruh wilayah Jawa diambil alih oleh Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat dan tidak ada lagi kegiatan-kegiatan pertemuan maka oleh pihak atasan Kementrian Pertahanan mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 193/MP/1950 tertanggal 9 Mei 1950, maka Para pejuang yang tergabung

---

<sup>18</sup> Dwi Ponggo, *Tentara Pelajar Magelang*, Magelang: T.P, 1982, hlm.37.

dalam Tentara Pelajar dibubarkan atau didemobilisasi yaitu melepaskan tenaga-tenaga yang dikerahkan pada waktu Perang Kemerdekaan dari Ikatan ABRI.

Para anggota Tentara Pelajar Magelang dari pemerintah diberikan pilihan yaitu ingin tetap melanjutkan sekolah atau bekerja. Bagi yang berkeinginan melanjutkan sekolah disediakan sekolah Peralihan yang Khusus bagi mantan anggota Tentara Pelajar. Banyak dari anggota Tentara Pelajar Magelang berhasrat untuk melanjutkan sekolah, disediakan Sekolah Peralihan yang khusus bagi mantan anggota Tentara Pelajar.

#### **F. Historiografi yang Relevan**

Kata Inggris *history* (sejarah) berasal dari kata benda Yunani *istoria* yang berarti ilmu. Dan dalam penggunaannya oleh filsuf Yunani Aristoteles, *istoria* berarti suatu pertelaan sistematis mengenai seperangkat gejala alam, entah susunan kronologi merupakan faktor atau tidak di dalam pertelaan. Menurut Louis Gottschalk menurut istilah yang paling umum, kata *history* kini berarti "masa lampau umat manusia". Historiografi Indonesia, seperti historiografi negara-negara lain adalah suatu bentuk dari suatu kultur yang membentangkan riwayatnya. Sifat-sifat dan tingkat kultur itu mempengaruhi, bahkan menentukan bentuk tadi, maka dengan sendirinya historiografi selalu mencerminkan kultur yang menciptakannya.<sup>19</sup>

Historiografi sebagai suatu jenis *l'histoirementelite* menuntut pendekatan fenomenologis yang didasarkan atas pengalaman dan pemahaman pelaku. Tradisi

---

<sup>19</sup> Sartono Kartodirdjo. *Lembaran Sejarah : Segi-segi Struktural Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Seksi Penelitian Jurusan Sejarah UGM. 1968. hlm. 24-25



mencatat peristiwa sejarah di kalangan orang Indonesia sudah lama. Hal ini bisa dilihat dari berbagai prasasti yang ditinggalkan oleh para pendahulu kita. Namun, para ahli sejarah hingga saat ini nampaknya masih belum berkenan menganggap prasasti sebagai bukti tradisi historiografi. Suatu hal yang dapat dimengerti, mengingat para ahli sejarah itu pada umumnya berpegang kepada anggapan bahwa historiografi "bermula dari pertanyaan dan berkembang dari peningkatan kematangan pertanyaan historis yang diajukan".<sup>20</sup>

Historiografi dalam arti sebenarnya dimaksudkan jika pembicaraan menyangkut historiografi modern. Historiografi yang sudah berkembang pada masa sebelumnya, yang biasanya disebut historiografi tradisional, pada mulanya lebih merupakan ekspresi kultural daripada usaha untuk merekam hari lampau, yang yang menjadi tujuan utamanya bukan kebenaran sejarah tetapi pedoman dan peneguhan nilai yang perlu didapatkan sehingga dalam historiografi tradisional terjalinlah dengan erat unsur-unsur sastra, sebagai karya imajinatif dan mitologi sebagai pandangan hidup yang dikisahkan serta *Sejarah* sebagai uraian peristiwa pada masa lalu.<sup>21</sup>

Historiografi adalah rekonstruksi sejarah melalui proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peningkatan masa lampau. Dalam penulisan sejarah kritis, penggunaan historiografi yang relevan merupakan hal yang pokok yang harus dikerjakan sebelum melakukan penulisan sejarah. Menulis sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini suatu cara utama untuk

---

<sup>20</sup> Ayatrohaedi. *Historiografi Daerah : Sebuah Kajian Bandingan*. Jakarta: PIDSN. 1985. hlm.1

<sup>21</sup> Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomiharjo. *Ilmu Sejarah dan Historiografi : Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia. 1985. hlm. xxi

memahami sejarah.<sup>22</sup> Tulisan sejarah sebagai suatu karya ilmiah harus didukung oleh historiografi yang relevan. Historiografi yang relevan dimaksudkan agar sejarawan terhindar dari subyektifitas serta dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam. Pengkajian historiografi membantu mengungkapkan jiwa zaman atau subyektifitas zaman sejarawan. Historiografi tidak hanya mengungkapkan pandangan sejarawan tetapi juga cakrawala intelektualnya terhadap sejarah masyarakat serta dunia hidupnya. Penggunaan historiografi yang relevan dimaksudkan untuk membuktikan keaslian skripsi ini sekaligus membedakan dengan penulisan yang dilakukan sebelumnya.

Historiografi yang relevan dalam penulisan skripsi ini adalah yang pertama skripsi yang ditulis oleh Sigit Eko Susanto mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, yang berjudul Peranan Tentara Pelajar Temanggung Brigade XVII Masa Revolusi Fisik Tahun 1945-1950. Skripsi ini membahas kondisi Temanggung pada masa tahun 1945-1950 dan perjuangan Tentara Pelajar di Temanggung selama perang Kemerdekaan khususnya yang dilakukan Tentara Pelajar Temanggung Brigade XVII. Perbedaan dengan karya tulis yang dibahas penulis adalah penulis menitik beratkan peran Tentara Pelajar di Magelang dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan Tentara Pelajar dan Tentara Genie Pelajar di Magelang serta latar belakang didirikannya Tentara Pelajar di Magelang serta struktur organisasinya.

Kedua, Skripsi yang di tulis oleh Dwi Juwita Puspitasari mahasiswa jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri

---

<sup>22</sup> Helius Sjamsuddin. Metodologi Sejarah. Jakarta: Penerbit Ombak. 2007. hlm. 156

Yogyakarta, yang berjudul Peran Tentara Pelajar Muntilan Dalam Perang Kemerdekaan Indonesia II Tahun 1948-1949. Skripsi ini membahas kondisi umum Muntilan pada masa Agresi Militer II. Kondisi Muntilan yang mengalami penurunan di berbagai bidang. Kondisi masyarakat Muntilan yang memperhatikan banyak wabah penyakit dan kelaparan sehingga angka kematian cukup tinggi. Hal ini yang menjadi salah satu factor pendorong terbentuknya Tentara Pelajar di Muntilan. Dalam skripsi ini juga menjelaskan mengenai struktur organisasi Tentara Pelajar di Muntilan serta kronologi kedatangan Belanda ke Muntilan dan partisipasi Tentara Pelajar dalam mengusir penjajah dan hubungan antara Tentara Pelajar dan badan-badan kemiliteran karya ini lebih lengkap dalam menyajikan, kekurangan karya tulis yang di bahas penulis, di dalam karya tulis ini penulis tidak membahas kondisi ekonomi kota Magelang dalam beberapa faktor-faktor.

Ketiga Skripsi yang ditulis oleh Alfian Sariningsih mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul Peranan Tentara Pelajar Brigade 17 Detasemen III Yogyakarta Dalam Perang Kemerdekaan II Tahun 1948-1949. Skripsi ini menuliskan tentang kondisi umum kota Yogyakarta tahun 1948-1949 di uraikan ke dalam berbagai bidang, antara lain bidan social, ekonomi, politik, pendidikan, dan militer di Yogyakarta. Diuraikan juga peran Tentara Pelajar dalam perlawanan dengan Belanda setelah tentara Belanda mendarat di Lapangan Udara Maguwo. Dan peran Tentara Pelajar wanita yang turut serta dalam perang Kemerdekaan. Di bab terakhir di jelaskan mengenai dampak-dampak yang di timbulkan dengan adanya tentara Pelajar di Yogyakarta bagi masyarakat

Yogyakarta. Perbedaan dengan karya tulis yang dibahas penulis yaitu penulis mengemukakan peran Tentara Pelajar di Magelang dalam mempertahankan dan mengisis kemerdekaan serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Magelang, dan peristiwa penting di Magelang pasca Kemerdekaan yaitu dengan menuliskan perjalanan Tentara Pelajar Magelang dalam geriliya untuk mempertahankan kemerdekaan.

## **G. Metode Penelitian dan Pendekatan Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Heuristik mempunyai pengertian menghimpun jejak masa lampau yang dikenal sebagai data-data sejarah. Usaha menelusuri jejak-jejak sejarah sebagai awal pemerintahan dari prosedur kerja sejarawan.<sup>23</sup> Kegiatan ini di tunjukkan untuk menemukan serta mengumpulkan jejak-jejak dari peristiwa sejarah yang sebenarnya mencerminkan berbagai aspek aktifitas manusia di masa lampau. Jejak sejarah itu diklasifikasikan menjadi jejak historis dan jejak non historis. Sedangkan jejak historis di bagi menjadi empat yaitu jejak non material, material, tertulis, dan representasional. Jejak non material berupa benda-benda artefak atau barang-barang lain yang dihasilkan manusia pada masa lampau. Jejak tertulis baik tulisan tangan maupun surat kabar, surat resmi. Jejak representasional berupa potret atau gambaran yang menggambarkan suasana tertentu. Kegiatan menghimpun jejak masa lampau dapat di lakukan dengan heuristik literatur sejauh menyangkut buku-buku yang tercetak.

---

<sup>23</sup> I Gde Widja. *Sejarah Lokal Suatu Prospektif dalam Pengajaran Sejarah*; Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989, hlm. 18.

Menurut Louis Gottschalk sumber sejarah dapat di bagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah kesaksian seorang dengan mata kepala sendiri atau menggunakan panca indera yang lain dan yang pasti sumber primer adalah sejaman dan hadir dalam peristiwa tersebut. Dalam skripsi ini menggunakan sumber primer wawancara karena penulis dapat menemukan saksi hidup yang dapat diwawancarai. Antara lain, Bapak Hadiyono lahir di Temanggung, 24 September 1928 pendidikan terakhir Sarjana pada tahun 1948 bergabung ke dalam TGP (Tentara Genie Pelajar) Magelang. Bapak Surahmad lahir di Jakarta, 23 September 1929 pendidikan terakhir SMA Perang Kemerdekaan di Salatiga, pindah di Magelang melakukan aksi pencegahan di daerah Tegalrejo.

Sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian siapapun yang bukan merupakan saksi pandang mata atau saksi tersebut tidak hadir dalam peristiwa tersebut.<sup>24</sup> Penulisan skripsi ini menggunakan sumber-sumber yang berhubungan dengan Peran Tentara Pelajar dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Kota Magelang yaitu dengan mengumpulkan referensi buku, arsip, Koran, atau majalah. Sumber-sumber sekunder yang digunakan dalam penulisan ini diantaranya sebagai berikut.

1. Moekardi, *Tentara Pelajar TGP 1945-1950*, Surabaya: Yayasan Eks Batalyon
2. TGP 17, 1983. , *Magelang Berjuang*, Magelang: Akademi Militer, 1982.
3. Tim Pusat dan Tradisi AD, *Peranan Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan*, Jakarta: Angkatan Darat, 1985.

---

<sup>24</sup> Louis, Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. A.b. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Perss, 1975, hlm, 43.

4. Darmojo Susantyo, *Catatan Ringan Napak Tilas dharma Bakti Eksponen Tentara Genie Pelajar Gunung Tidar Pada Masa Class II*, Magelang: tidak diterbitkan, 1991.

Pengumpulan–pengumpulan literatur dilakukan di perpustakaan Pusat Universitas Negeri Yogyakarta, perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada, perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta, perpustakaan Kolese Santo Ignatius Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Magelang.

Kritik Sumber yaitu usaha untuk mendapatkan jejak atau sumber sejarah yang benar-benar autentik dan kredibel serta benar-benar mengandung yang diperlukan dan relevan dengan cerita yang akan disusun. Dengan kata lain, melalui kegiatan ini diharapkan bisa memperoleh fakta sejarah yang obyektif dan tidak menimbulkan subyektif yang berlebihan. Setelah pengumpulan sumber tidak semua sumber dapat langsung di gunakan, tetyapi harus melewati tahapan kritik sumber, yaitu kritik ekstern dan intern dalam tahap ini penyaringan sumber-sumber yang benar-benar otentik. Dalam tahap ini biasanya terutama dinilai sifat keilmiahan cara kerja seorang sejarawan.<sup>25</sup>

Interpretasi mempunyai pengertian, yakni untuk mewujudkan rangkain fakta-fakta yang bersesuaian antara yang satu dengan yang lain. Fakta–fakta sejarah yang telah diwujudkan perlu di hubungkan dan dikaitkan satu sama lain sedemikian rupa sehingga fakta yang satu dengan fakta lainnya dapat tercipta suatu hubungan yang masuk akal.<sup>26</sup>

Historiografi mempunyai pengertian, yakni merupakan langkah penulisan cerita yang disusun secara logis, menurut cerita yang kronologis dan selanjutnya

---

<sup>25</sup> *Ibid*

<sup>26</sup> I Gde Widja. *Op.cit*, hlm.24.

dilengkapi dengan pengaturan bab atau bagian-bagian yang dapat membangun urutan-kronologis dan sistematis. Penulisan Sejarah adalah tingkat klimaks dari kegiatan penelitian sejarah. Fakta-fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah diimplementasikan kemudian langkah terakhir penulisan cerita sejarah itu disajikan menjadi suatu karya sejarah.<sup>27</sup>

## **2. Pendekatan Penelitian**

Terdapat beberapa pendekatan dalam penulisan skripsi ini yakni pendekatan politik, militer, sosiologis, dan psikologis. Pendekatan politik lebih menyoroti tentang struktur kekuasaan, pertentangan kekuasaan, dan pertempuran-pertempuran. Pendekatan ini menggambarkan pertentangan antara Belanda dan Indonesia. Pihak Belanda yang masih merasa berkuasa penuh atas Indonesia dan Belanda terus saja melakukan serangan-serangan untuk memperluas wilayahnya. Mereka mengincar Magelang dikarenakan Magelang merupakan markas Pertahanan Republik Indonesia dan juga Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan pihak Indonesia telah merdeka dan merasa berhak penuh atas wilayah Indonesia dan mempertahankan kemerdekaannya. Indonesia dan Belanda sama-sama mempertentangkan kekuasaannya sehingga mengakibatkan pertempuran-pertempuran.

Pendekatan militer bertujuan untuk mengetahui adanya sekelompok orang yang diorganisasikan dengan disiplin militer yang mempunyai tujuan utama yaitu untuk bertempur dan memenangkan pertempuran demi mempertahankan kemerdekaan. Pendekatan ini juga dapat sebagai menganalisis strategi apa yang

---

<sup>27</sup> Sardiman, *Mengenal Sejarah*, Yogyakarta: Biograf Publishing, 2004, hlm. 120.

digunakan Tentara Pelajar Magelang dalam menghadapi Belanda, karena jika di tinjau dari segi persenjataan dan strategi berperang yang digunakan Indonesia masih jauh ketinggal dari Belanda.

Pendekatan sosiologis membantu menemukan unsur-unsur sosial dalam suatu deskripsi, seperti struktur sosial, jaringan interaksi, struktur organisasi, pola kegiatan dan sebagainya.<sup>28</sup> Pendekatan ini berguna untuk mengetahui rasa solidaritas antara pejuang dan masyarakat untuk bersama-sama berjuang mempertahankan kemerdekaan tanah airnya, dan juga untuk mengetahui struktur organisasi Tentara Pelajar Magelang.

Pendekatan psikologis, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia psikologi berarti hal yang berkaitan dengan proses mental, yang mempengaruhi perilaku manusia yang berkaitan dengan kejiwaan.<sup>29</sup> Pendekatan ini digunakan agar penulis dapat mengkaji berbagai aspek perilaku manusia pada masa lalu terutama pada Tentara Pelajar Magelang. Mentalitas mempunyai cakupan yang lebih luas berhubungan dengan ide, ideologi, dan segala hal yang berkaitan dengan kesadaran<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 1993, hlm.4

<sup>29</sup> Depdiknas, 2000, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Balai Pustaka, hlm. 901.

<sup>30</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta; Ombak, 2007 hlm. 328 Lihat juga Abu Ahmadi, *Kamus Lengkap Sosiologi, menguraikan arti istilah-istilah Sosiologi dari Pakar Bahasa untuk Pelajar dan Mahasiswa*, Solo; Aneka,1991, hlm. 221.



## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas, tepat dan komprehensif maka penulis menguraikan garis besar isi skripsi ini sebagai berikut. Bab pertama adalah pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, kajian pustaka, history yang relevan, metode penelitian serta sistematika pembahasan. Bab pertama merupakan landasan bagi penulis untuk malakukan penelitian selanjutnya.

Bab kedua akan membahas mengenai kondisi geografis serta kondisi politik, Ekonomi dan Sosial kota Magelang pasca proklamasi Kemerdekaan. Pada bab ketiga mengenai proses berdirinya Tentara Pelajar Magelang serta aktivitas dan susunan organisasi Tentara Pelajar Magelang. Pada akhir bab ini juga menuliskan tetntang persiapan menghadapi Agrasi Militer kedua.

Bab keempat membahas mengenai pertempuran menghadapi Agresi Militer Belanda ke II dan menuliskan akhir pendudukan Belanda dan situasi Pemerintahan Magelang Pasca Agresi Militer Belanda kedua. Pada bab kelima adalah kesimpulan dari bab-bab sebelumnya. Dan diteruskan daftar pustaka dan Lampiran.